

IMPLEMENTASI SEKOLAH BERBASIS BUDAYA JAWA DI SMP NEGERI 1 JETIS BANTUL

IMPLEMENTATION OF JAVA CULTURE-BASED SCHOOL IN SMP NEGERI 1 JETIS BANTUL

Nidia Ambarwati

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Email: nidia2172fis2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi sekolah berbasis budaya Jawa di SMP Negeri 1 Jetis Bantul dengan program-program yang telah ditetapkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Sekolah berbasis budaya Jawa di SMP Negeri 1 Jetis Bantul diimplemesntasikan melalui berbagai program baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik mengembangkan pendidikan yang bermuatan budaya pada komponen-komponen pendidikan seperti (1) *pada visi misi dan tujuan sekolah*, (2) *program pembelajaran* (Pembukaan dan penutupan pasinaon, pelajaran seni tari, pelajaran bahasa Jawa, dan keterampilan membatik), (3) *terintegrasi dengan ekstrakurikuler* (ekstrakurikuler karawitan dan tari), (4) *program pembiasaan* (budaya salaman pagi, pembiasaan 5S, penggunaan bahasa Jawa dan literasi), serta (5) *adat istiadat sekolah* (Penggunaan Musik Keroncong dan Lagu Daerah, pidato 3 bahasa, batik di sekolah, penggunaan pakaian adat, Penggunaan Instrumen Gendhing Gamelan, pojok budaya, permainan tradisional dan budaya malu.

Kata Kunci: Sekolah Berbasis Budaya Jawa, adat istiadat

Abstract

This study aims to determine the implementation of Javanese culture-based schools in SMP Negeri 1 Jetis Bantul with established programs. This research is a qualitative research. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles & Huberman analysis model which includes data collection, data reduction, data display, and conclusions. The validity of the data using data triangulation techniques. The results showed that the Javanese culture-based school at SMP Negeri 1 Jetis Bantul was implemented through various programs, both in teaching and learning activities and extracurricular activities. Educators develop culturally charged education on educational components such as (1) on the school's vision, mission and goals, (2) learning programs (opening and closing of pasinaon, dance lessons, Javanese language lessons, and batik skills), (3) integrated with extracurricular activities (karawitan and dance extracurriculars), (4) habituation programs (morning greeting culture, 5S habituation, use of Javanese language and literacy), and (5) school customs (Use of Keroncong music and folk songs, speech in 3 languages, batik in schools, the use of traditional clothing, the use of Gamelan Gendhing Instruments, the cultural corner, traditional games and the culture of shame.

Keywords: Javanese Culture-Based School, custom

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budayanya salah satunya adalah Budaya Jawa. Kehidupan dalam budaya Jawa mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur. Budi pekerti luhur merupakan perwujudan etika pergaulan yang dilandasi oleh tatakrama akhlakul kharimah (keluhuran dan keutamaan budi pekerti).

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi dan informasi semakin maju dan berkembang dengan pesat, sangat mudah budaya lain masuk ke Indonesia dan mempengaruhi anak-anak bangsa. Pengaruh tersebut dengan mudah menyebar melalui internet sehingga banyak anak-anak yang meniru kebudayaan luar (*westernisasi*) atau kebarat-baratan sehingga kehilangan budayanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak sekarang sangat terpengaruh terhadap berkembangnya teknologi dan informasi tersebut.

Anak-anak dapat dengan mudah menggunakan teknologi untuk mengakses apapun melalui internet sehingga mereka cenderung lebih mengenal dan meniru budaya asing dari pada budayanya sendiri, hal tersebut dapat dilihat dari gaya hidup anak-anak jaman sekarang yang mulai meninggalkan budayanya. Anak-anak seusia mereka mulai mencari tahu segalanya bahkan sampai banyak yang meniru apa yang mereka lihat seperti gaya berpakaian, bahasa yang mereka gunakan (bahasa gaul), dan tarian atau berjoget (tiktok). Bahkan ada juga yang meniru hal-hal negatif yang berbahaya dan merugikan orang lain seperti kejahatan, kriminalisasi, atau melakukan kekerasan. Hal tersebut sangat berpengaruh dan bertentangan terhadap kebudayaan Jawa yang luhur. Selain media, pergaulan juga turut mempengaruhi merosotnya budi pekerti luhur yang sesuai dengan budaya Jawa. Contohnya pergaulan anak saat ini sangat rentan terjerumus kedalam pergaulan bebas. Tidak dapat dipungkiri bahwa kita sendiri kerap melihat banyak anak seusia SMP yang sudah mengendarai motor ugal-ugalan, keluar malam nongkrong bersama teman-teman, melakukan vandalisme bahkan sampai mengikuti aksi klitih.

Selain pergaulan, kurangnya kontrol sosial dari berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat dan sekolah juga turut

mempengaruhi merosotnya budi pekerti luhur. Budi pekerti yang kaya akan nilai-nilai budaya Jawa yang luhur semakin pudar juga karena interaksi antar bangsa yang semakin mudah. Akibatnya saat ini generasi muda Jawa sering dianggap sudah tidak *njawani* lagi. Penilaian ini muncul, dikarenakan sikap dan perilaku negatif yang mereka perlihatkan sehari-hari yang semakin jauh meninggalkan nilai-nilai budi pekerti. Saat ini tidak sedikit anak-anak sekolah yang mustinya ngajeni kepada guru ataupun dosennya, sudah mulai “berani” membantah dalam batas-batas kewajaran. Sikap-sikap yang berbau kekerasan dan kebrutalanpun sudah mulai merambah di dunia pendidikan terlihat pada berita online kasus “Siswa aniaya gurunya di Bantul Yogyakarta (Tribunstyle.com, 22 November 2019) hal tersebut dilatarbelakangi oleh kisah cinta murid kepada gurunya yang tidak kesampaian, sehingga murid tega menusuk gurunya, dari situlah salah satu bukti bahwa telah terjadi kemunduran moral.

Tawuran antar pelajar yang berbuntut pada kekerasan fisik, juga merupakan fenomena kemerosotan budi pekerti. Anak mulai tumbuh “keberanian” dan lepas kendali kepada orang tua. Pesatnya perkembangan teknologi dan media informasi telah menyebabkan budi pekerti luhur bangsa ini mengalami kemunduran. Merebaknya budaya instan, dan masyarakat konsumtif telah menjadikan budi pekerti masyarakat masa kini atau modern. Percampuran budaya dengan berbagai bangsa dibelahan dunia, juga telah mengakibatkan budi pekerti bangsa Indonesia menjadi kurang asli. Semua tindakan yang kurang kontrol etika tersebut mencerminkan bahwa dalam kehidupan kita telah terjadi penurunan moralitas. Jika hal ini dibiarkan akan berakibat fatal. Paling tidak akan terjadi perubahan dalam masyarakat, yang semula masyarakat berbudaya menjadi tidak berbudaya, dan dari masyarakat berbudi pekerti menjadi tidak berbudi pekerti. Jika kemungkinan ini terjadi, maka telah muncul penyakit pada budi pekerti kita. Itulah sebabnya, aspek kuratif dan preventif melalui penanaman budi pekerti sejak usia dini jauh lebih penting sebelum degradasi moral menjaral pada usia remaja atau dewasa menurut (Endraswara 2006: 105-108).

Dari permasalahan diatas mengenai adanya perubahan terhadap masyarakat

3| Implementasi Sekolah Berbasis Budaya Jawa di SMP Negeri 1 Jetis Bantul (Nidia Ambarwati)

terutama anak-anak generasi bangsa akibat pengaruh globalisasi sama halnya dengan permasalahan yang terjadi di Kabupaten Bantul. SMP 1 Jetis Bantul merupakan sekolah berbasis budaya Jawa, hal tersebut dilatarbelakangi oleh karakter siswa yang semakin merosot, merosotnya nilai-nilai budi pekerti, lemahnya unggah-ungguh, tata krama dan sopan santun yang dikhawatirkan akan membuat hilangnya nilai-nilai budaya Jawa dalam diri peserta didik. Jika hal ini terus dibiarkan maka dikhawatirkan akan mengarah pada hal-hal negatif dan mengganggu kenyamanan dan ketentraman baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sekolah ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, berbudi pekerti dan berbudaya. Sebagai bentuk Sekolah Berbasis Budaya Jawa, SMP N 1 Jetis telah melakukan pembiasaan sopan santun, salaman, berbahasa Jawa krama, menggunakan pakaian adat setiap Kamis Pahing, pidato Bahasa Jawa, dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu SMP 1 Jetis Bantul memiliki bangunan pojok budaya yang berisi koleksi karya siswa seperti batik dan lukisan batik. Bangunan pada sekolah tersebut juga bermotif batik dan bernuansa Jawa. Sekolah juga membiasakan mengenalkan lagu-lagu daerah melalui bel sekolah yang bertema Jawa seperti musik keroncong, lagu daerah dan instrument gending. Di SMP N 1 Jetis juga mengadakan beberapa kegiatan seperti karawitan, pembinaan bahasa Jawa, batik, dan dolanan tradisional.

Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengeluarkan Peraturan Daerah DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya. Ada Beberapa Pertimbangan dikeluarkannya Peraturan Daerah tersebut dengan beberapa pertimbangan yaitu yang pertama bahwa dengan rangka berperan serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, Pemerintah Daerah mempunyai kewajiban untuk membina dan mengembangkan pendidikan yang bermutu bagi warga masyarakat, sehingga dihasilkan keluaran pendidikan yang berkualitas. Yang kedua bahwa pendidikan merupakan sarana mewujudkan masyarakat Daerah Istimewa

Yogyakarta menjadi manusia cerdas utuh berbudaya sesuai dengan filosofi, dan ajaran moral nilai luhur Budaya. Yang kedua bahwa Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah menetapkan visi pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2025 sebagai pusat pendidikan, budaya dan tujuan pariwisata terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah berbasis budaya Jawa sangat penting diterapkan disekolah-sekolah guna mengatasi banyaknya permasalahan pada anak akibat berkembangnya teknologi dan informasi yang terjadi sangat pesat, sehingga dapat menekan adanya tindakan-tindakan yang tidak diinginkan, dapat menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, dapat melestarikan budaya serta dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berbudaya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul implementasi sekolah berbasis budaya Jawa di SMP Negeri 1 Jetis Bantul ini menggunakan metode penelitian kualitatif. menurut Denzin dan Lincoln (Moleong, 2016: 5) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai bagaimana implementasi sekolah berbasis budaya Jawa di SMP Negeri 1 Jetis Bantul. Dalam penelitian ini hal-hal yang diteliti yaitu latar belakang, bentuk pelaksanaan atau penerapan sekolah berbasis budaya Jawa serta nilai-nilai apa saja yang ditanamkan di sekolah berbasis budaya Jawa.

Tempat dan Waktu Penelitian

SMP Negeri 1 Jetis Bantul yang menjadi tempat penelitian beralamat di Dusun Kertan, Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Jetis,

Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan memilih SMP Negeri 1 Jetis Bantul karena SMP ini merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Bantul yang berbasis budaya Jawa dan belum banyak sekolah di Kabupaten Bantul yang menerapkannya. Penelitian ini dilakukan bulan Juni 2022.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian implementasi sekolah berbasis budaya Jawa di SMP Negeri 1 Jetis Bantul adalah observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 62). Observasi adalah metode menganalisis dan mencatat secara sistematis mengenai tingkah laku atau mengamati secara individu atau kelompok. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan lembar wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber dan sudah dipersiapkan oleh peneliti sebelumnya. Wawancara menggunakan alat berupa buku catatan, dan alat perekam suara, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Peneliti akan melakukan dokumentasi berupa hal-hal yang ditemui dilapangan saat melakukan penelitian yang berhubungan dengan implementasi sekolah budaya Jawa di SMP Negeri 1 Jetis Bantul.

Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan triangulasi data, maka peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding.

Triangulasi Teknik yaitu mengecek data dengan sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Contohnya pengambilan dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi.

Analisis Data

Dalam penelitian ini proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Miles and Huberman 1984 bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

SMP Negeri 1 Jetis Bantul terletak di JL. Imogiri Barat No.Km.11, Kertan, Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah Negeri di Kabupaten Bantul milik pemerintah yang berdiri sejak tahun 1976. Sekolah ini satu kompleks dengan SD Negeri Jetis Bantul, dan bersebelahan dengan SMA Negeri 1 Jetis Bantul. SMP Negeri 1 Jetis Bantul juga merupakan salah satu sekolah berbasis budaya Jawa di Kabupaten Bantul yang memperhatikan kualitas peserta didik terutama dalam hal budi pekerti dan nilai-nilai budaya. Visi SMP Negeri 1 Jetis Bantul : “Berprestasi, Berbudaya, Cinta Lingkungan berdasarkan Imtaq dan Iptek”.

B. Hasil Penelitian

SMP N 1 Jetis Bantul merupakan salah satu sekolah berbasis budaya Jawa di Kabupaten Bantul. Sekolah berbasis budaya Jawa juga merupakan keunggulan dari SMP N 1 Jetis Bantul. Sekolah ini memperhatikan kualitas peserta didik dengan menanamkan karakter budi pekerti luhur sesuai dengan adat Jawa.

Program ini baru mulai pada bulan juli 2019. Diharapkan dari program ini mampu merubah karakter peserta didik menjadi lebih halus dan mencintai budaya Jawa. Adanya sekolah berbasis budaya Jawa tentu memiliki struktur organisasi yang mengurus pelaksanaannya.

Sekolah berbasis budaya diimplementasikan melalui berbagai program. Program-program tersebut berupa penerapan pada visi misi dan tujuan sekolah, program pembelajaran, terintegrasi dengan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta adat istiadat sekolah. Berikut ini beberapa implementasi sekolah berbasis budaya Jawa.

1. Penerapan Pada Visi Misi dan Tujuan

Sebagai sekolah berbasis budaya Jawa, SMP N 1 Jetis Bantul memiliki visi sekolah sebagai berikut ini.

Visi :“Berprestasi, Berbudaya, Cinta Lingkungan berdasarkan Imtaq dan Iptek” .

Dalam visi sekolah menunjukkan bahwa SMP N 1 Jetis Bantul ingin membentuk karakter peserta didik menjadi berbudaya dalam artian mencintai dan tidak meninggalkan budayanya. Kemudian dari beberapa misi sekolah yaitu, mengembangkan kepribadian siswa yang berkarakter Indonesia, membentuk warga sekolah yang menjunjung tinggi budaya bangsa yang berwawasan lingkungan serta pembiasaan sikap sopan santun dan budi pekerti sebagai cerminan akhlak mulia yang beriman dan bertaqwa. SMP N Jetis Bantul sebagai sekolah budaya Jawa memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengenalkan siswa terhadap budaya-budaya warisan nenek moyang
2. Mencintai budaya-budaya warisan nenek moyang
3. Melestarikan budaya-budaya warisan nenek moyang
4. Mengimplementasikan budaya-budaya warisan nenek moyang ke dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan visi-misi dan tujuan sekolah sebagai sekolah berbasis budaya Jawa tersebut dapat terwujud, sehingga apa yang menjadi harapan sekolah menjadikan peserta didik mencintai budayanya dan memiliki karakter budi pekerti luhur dapat terwujud.

2. Penerapan pada Program Pembelajaran

Sekolah berbasis budaya diwujudkan melalui berbagai program pembelajaran di sekolah. Program-program tersebut dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik sebagai upaya mewujudkan sekolah berbasis budaya Jawa. Program-program tersebut seperti pembukaan dan penutupan pasinaon, terintegrasi dalam pelajaran seni tari, bahasa

Jawa dan keterampilan membuat. Kegiatan ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya kedalam mata pelajaran. Pendidik membuat RPP dengan memasukkan nilai-nilai budaya didalamnya. Berikut ini program dari sekolah berbasis budaya Jawa yang diintegrasikan dalam mata pelajaran.

1. Pembukaan Pasinaon

Pembukaan dan penutupan pasinaon merupakan kegiatan pendidik dan peserta didik mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan percakapan menggunakan bahasa Jawa krama yang halus sebagai wujud dari sekolah berbasis budaya Jawa. Inti dari percakapan yaitu pendidik menanyakan kepada peserta didik siapakah menerima atau menutup pelajaran pada hari itu, kemudian peserta didik menanggapi pertanyaan tersebut dengan bahasa Jawa krama juga. Kegiatan ini dilaksanakan agar peserta didik terbiasa menggunakan bahasa krama serta menanamkan karakter sopan santun dan mencintai bahasa Jawa.

2. Pelajaran Seni Tari

Pelajaran seni tari merupakan pelajaran yang mempelajari kesenian terutama tari daerah. Dalam pelajaran seni tari peserta didik tidak hanya mempelajari tari yang berasal dari Yogyakarta saja tetapi juga tari yang ada di Jawa. Pelajaran ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Namun sebagai wujud dari sekolah berbasis budaya seni tari menjadi unggulan dan juga terdapat dalam ekstrakurikuler karena menjunjung kesenian daerah. Program ini dilaksanakan agar peserta didik mencintai kesenian daerah dan mau mengembangkannya.

3. Pelajaran Bahasa Jawa

SMP N 1 Jetis juga mengintegrasikan sekolah berbasis budaya dengan pelajaran bahasa Jawa sehingga pelajaran bahasa Jawa menjadi unggulan. Dalam pelajaran ini peserta didik mempelajari banyak hal yang berhubungan dengan Jawa baik itu bahasanya, keseniannya, tradisinya dan lain sebagainya. Pendidik pun menanamkan karakter berbudi pekerti luhur sesuai dengan adat Jawa dalam mata pelajaran ini. Diharapkan dapat terwujud peserta didik yang berbudi pekerti luhur.

4. Pelajaran Keterampilan Membuat

Keterampilan membuat merupakan pelajaran yang dilaksanakan di kelas VIII. Kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali dan mempelajari baik teori maupun praktik. Keterampilan membuat menjadi unggulan

karena mempelajari karya seni budaya Jawa. Keunikan dari pelajaran ini yaitu menghasilkan batik yang nantinya akan dijahit dan digunakan sebagai seragam sekolah pada saat naik ke kelas IX. Adanya keterampilan membatik diharapkan mampu menanamkan karakter mencintai karya seni budaya Jawa dalam diri peserta didik dan mampu menghasilkan karya seni yang indah.

3. Terintegrasi dengan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program tambahan SMP N 1 Jetis Bantul yang dilaksanakan pada sore hari setelah pulang sekolah dan dilaksanakan satu minggu satu kali. Kegiatan tersebut berupa karawitan, dan tari. Sekolah berupaya menanamkan karakter dan nilai budaya dalam diri peserta didik melalui ekstrakurikuler. Berikut ini ekstrakurikuler di SMP N Jetis Bantul.

1. Ekstrakurikuler Karawitan

Karawitan merupakan salah satu kesenian budaya Jawa yang tidak asing bagi siapapun. Ekstrakurikuler karawitan banyak dilakukan di sekolah-sekolah. Di SMP Negeri 1 Jetis Bantul, tidak hanya peserta didik yang karawitan tetapi juga bapak dan ibu guru. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik kelas VII dan VIII diruang pojok budaya setiap satu minggu satu kali pada hari Selasa. Bapak dan ibu guru juga karawitan satu minggu satu kali pada hari Sabtu.

Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik SMP 1 Jetis mencintai dan melestarikan budaya Jawa terutama lagu dan tembang-tembang Jawa dipadukan dengan musik gamelan. Dengan adanya karawitan diharapkan mampu terwujud karakter peserta didik yang mencintai kesenian Jawa dan melestarikannya.

2. Ekstrakurikuler Tari

Program ekstrakurikuler tari tradisional merupakan wadah peserta didik untuk mengenal, dan belajar seni tari tradisional sehingga mereka lebih mencintai budaya daerah, ikut berperan aktif dalam mengembangkan dan melestarikan seni tradisional. Kegiatan Berkala dari ekstrakurikuler tari diantaranya penampilan tari pada acara tertentu misalnya perpisahan, menyambut tamu kehormatan, mengikuti lomba tari tradisional diluar sekolah baik tingkat kota maupun provinsi, serta melaksanakan lomba tari antar sekolah.

Ekstrakurikuler tari biasanya diadakan setiap satu minggu sekali.kegiatan ini banyak diminati oleh peserta didik perempuan. Ekstrakurikuler tari diadakan sebagai wujud dari sekolah berbasis budaya Jawa yang diharapkan mampu menanamkan karakter rasa cinta terhadap budaya dan mampu mengembangkannya.

4. Penerapan pada Pembiasaan

Penerapan pembiasaan dilakukan secara rutinitas baik harian, mingguan atau bulanan. Kegiatan pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan perilaku-perilaku yang berhubungan dengan nilai budi pekerti dan membiasakan kepada warga sekolah untuk melakukan nilai budi pekerti tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Program-program pembiasaan tersebut berupa pembiasaan salaman pagi, menggunakan bahasa Jawa, budaya 5S, dan literasi. Berikut ini merupakan program pembiasaan di SMP N 1 Jetis Bantul.

1. Budaya Salaman Pagi

Budaya salaman pagi merupakan pembiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik setiap hari didepan sekolah. Kegiatan ini berlangsung setiap pagi mulai pukul 06.00 WIB - bel masuk kelas. Semua peserta didik wajib menerapkan budaya Salaman pagi. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan karakter sopan santun dan menghormati pendidik sehingga tercipta kerukunan. Kegiatan ini sempat berhenti selama pandemi. Namun sekarang kegiatan ini sudah berjalan lagi.

2. Pembiasaan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Pembiasaan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan setiap hari. Kegiatan ini berupa penempelan poster-poster budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) didinding-dinding sekolah yang dilakukan oleh pendidik. Kegiatan ini sebagai ajakan agar peserta didik menerapkan budaya tersebut. Program ini bertujuan agar peerta didik memiliki karakter yang ramah dan tercipta kerukunan.

Budaya 5S diharapkan mampu membuat peserta didik menghargai orang lain tanpa memperdulikan perbedaan agama, suku, dan etnis yang berbeda dari dirinya. Hal ini menunjukkan adanya karakter toleransi dalam

program ini. Bukan hanya itu saja, melalui salam, sapa, sopan, dan santun peserta didik mampu menumbuhkan rasa senang bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain yang merupakan bentuk karakter bersahabat dan berkomunikasi.

Sebelum menerapkan program Lima “S” tersebut kepada peserta didik. Para pendidik dan tenaga kependidikan memberikan contoh dan mempraktekan terlebih dulu. Dengan cara ini diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk mencontohnya. Selain itu, program ini juga diadakan sosialisasi agar semua warga sekolah mampu memahami program ini. Hal ini dilakukan agar cita-cita sekolah membentuk peserta didik yang berkarakter tidak hanya sebagai wacana.

Adapun hal yang bisa menunjukkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah merupakan teladan bagi peserta didik dalam membudayakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) adalah sebagai berikut:

1. Pendidik dalam hal ini adalah guru, setiap pagi menyambut peserta didik di depan gerbang sekolah dengan penuh keramahan. Kemudian menyapanya dengan sopan, sedangkan peserta didik dengan sopan santun mengucapkan salam kepada gurunya dan mencium punggung tangan gurunya. Hal itu akan memunculkan energi positif yang akan terbawa sampai proses pembelajaran berakhir.
2. Pendidik yang masuk ke kelas selalu mengucapkan salam, menyapa dengan sopan dan santun kepada peserta didik.
3. Apabila dalam proses pembelajaran, peserta didik melakukan kekeliruan. Maka pendidik akan menasehati dengan ramah, sopan, dan santun.
4. Saat berada di sekolah semua pendidik dan tenaga kependidikan harus lebih berhati-hati dalam bersikap dan berucap, bahkan menanamkan pada dirinya bahwa dialah teladan bagi peserta didik.
5. Antara pendidik dan semua civitas sekolah harus selalu menerapkan budaya lima “S” di setiap kali bertemu. Maka akan bisa dirasakan suasana kerja yang menyenangkan.
6. Peserta didik yang berada di sekolah selalu dengan sadar mematuhi budaya 5S dengan menggunakan kata-kata yang sopan saat bertanya dan berbicara kepada semua civitas sekolah.

7. Antar peserta didik juga harus ikut membangun budaya 5S satu sama lain, agar dapat dirasakan rasa toleransi, cinta damai, dan meningkatkan rasa peduli sosial diantara mereka.

3. Penggunaan Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa Jawa merupakan salah satu program sekolah berbasis budaya Jawa. Kegiatan ini berupa penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi keseharian setiap Kamis Pahing pada jam-jam di luar KBM untuk melestarikan Bahasa Jawa. Peserta didik wajib menggunakan bahasa krama alus dalam komunikasi pada hari Kamis Pahing sekaligus menggunakan pakaian adatnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan pembiasaan kepada peserta didik agar terbiasa menggunakan bahasa krama. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan agar melestarikan bahasa Jawa, menanamkan karakter mencintai budaya Jawa serta menumbuhkan sikap sopan santun dalam diri peserta didik.

4. Literasi

Kegiatan literasi di SMP N 1 Jetis Bantul berupa kegiatan menulis dan membaca. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan warga sekolah gemar membaca di saat senggang baik di dalam maupun di luar sekolah. mengembangkan rasa cinta membaca, menambah pengetahuan dan pengalaman, meningkatkan intelektual, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kemampuan literasi tinggi dan meningkatkan pembelajaran literasi.

Sebagai wujud dari sekolah berbasis budaya Jawa, pendidik ingin menanamkan sikap rajin dalam diri peserta didik. Yang dimaksudkan rajin dalam lingkup sekolah yaitu rajin menulis dan membaca. Kegiatan tersebut diimplementasikan melalui pembuatan poster maupun mading yang menarik oleh peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia kemudian poster yang terpilih ditempel ditembok-tembok sekolah atau kelas agar dibaca peserta didik lainnya. Sekolah juga memfasilitasi perpustakaan dan banyak literturnya termasuk buku yang berkaitan dengan budaya Jawa sebagai wadah peserta didik yang ingin membaca.

5. Penerapan pada Adat Istiadat Sekolah

SMP N 1 Jetis sebagai sekolah berbasis budaya Jawa memberikan ruang dan perhatian khusus terhadap pelestarian adat istiadat Jawa seperti penggunaan bahasa Jawa, pakaian adat,

penggunaan tembang dan instrumen Jawa, pelestarian benda-benda tradisional dan ketrampilan membatik. Program ini bertujuan untuk melestarikan adat istiadat kebudayaan Jawa. Berikut ini beberapa penerapan adat istiadat di sekolah.

1. Penggunaan Musik Keroncong dan Lagu Daerah

Penggunaan lagu keroncong, instrumen gending dan lagu-lagu dolanan anak sebagai backsound saat istirahat, pergantian jam dan jam pulang bertujuan untuk menguatkan karakter budaya di sekolah dan mengenalkan lagu daerah pada peserta didik. Lagu-lagu yang digunakan sebagai backsound bel sekolah yaitu lagu bengawan solo, lagu jembatan merah, lagu buto galak, lagu cublak-cublak suweng, lagu mentok-mentok tak kandani dan lagu gundul pacul.

Dalam implementasinya ada perbedaannya yaitu musik keroncong untuk jam istirahat, ketika masuk lagu dolanan anak, ketika pulang instrumen gending. Bel dipasang di dekat perpustakaan. Hal ini merupakan upaya sekolah mengenalkan dan melestarikan lagu keroncong maupun dolanan anak kepada peserta didik agar peserta didik tidak melupakannya. Peserta didik pun sangat menyukai bel sekolah karena memiliki variasi yang menarik.

2. Pidato 3 Bahasa

Pidato 3 Bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa) kegiatan ini dilaksanakan diakhir upacara bendera setiap hari Senin. Kegiatan ini bertujuan melatih rasa percaya diri siswa tampil di depan umum. Secara umum pidato bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sudah banyak dilaksanakan. Namun sebagai sekolah berbasis budaya Jawa, SMP N 1 Jetis Bantul diwajibkan ada pidato bahasa Jawa setiap hari Senin. Pidato bertema bebas baik mengenai kondisi sosial, ekonomi, politik, sejarah dan lain sebagainya. Kegiatan ini berjalan dengan baik. Diharapkan adanya program ini mampu melatih kreatifitas peserta didik.

3. Batik di Sekolah

Batik memiliki banyak motif dan setiap motif memiliki makna. Motif batik dan maknanya dipelajari dalam pelajaran membatik. Namun kegiatan batik disekolah berupa lukisan-lukisan batik pada tiang dan tembok sekolah. Maka dari itu tujuan diadakannya lukisan batik pada bangunan

sekolah yaitu mengenalkan motif batik kepada peserta didik. Sehingga diharapkan ketika pelajaran batik peserta didik tidak asing dengan motif yang dipelajari karena sering dilihat pada bangunan sekolah, kemudian mereka memiliki rasa penasar terhadap maknanya sehingga aktif tanya jawab dalam pelajaran membatik dan pada praktiknya pun diharapkan mereka mampu menciptakan batik yang baik karena sudah hafal dengan motif-motif batik. Dari program ini peserta didik diharapkan mampu memahami dan menciptakan batik yang baik. Selain itu peserta didik diharapkan mampu mencintai batik, melestarikan dan mengembangkannya.

4. Penggunaan Pakaian Adat

Pemerintah daerah telah mengeluarkan aturan mengenai penggunaan pakaian adat setiap hari Kamis pahing bagi sekolah diseluruh Yogyakarta. Kegiatan ini diikuti seluruh warga sekolah. Penggunaan pakaian adat Jawa (kebaya untuk perempuan dan beskap untuk laki-laki) bagi semua warga sekolah setiap hari Kamis Pahing bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa, terutama pakaian adatnya agar tidak hilang begitu saja.

Selama ini pakaian adat hanya digunakan dalam acara-acara tertentu sehingga banyak yang tidak pernah memakai pakaian adat bahkan tidak tahu pakaian adatnya. SMP N 1 Jetis sebagai sekolah berbasis budaya Jawa mewajibkan penggunaan pakaian adat setiap hari Kamis pahing bagi seluruh warga sekolah sekaligus mewajibkan penggunaan bahasa krama pada hari itu. Program ini diharapkan mampu menanamkan karakter mencintai dan melestarikan pakaian adat Jawa.

5. Penggunaan Instrumen Gendhing Gamelan

Instrumen gendhing gamelan merupakan musik tradisional karawitan yang biasanya digunakan untuk karawitan, pengiring wayang, ketoprak, dan upacara adat. Musik gendhing gamelan digunakan sebagai bel sekolah. Penggunaan gendhing gamelan pada saat berakhir kegiatan belajar mengajar di jam terakhir bertujuan untuk mengenalkan gendhing gamelan kepada peserta didik SMP N 1 Jetis.

Saat ini banyak peserta didik yang tidak tahu mengenai instrumen gendhing gamelan, maka dari itu sekolah menggunakan instrumen gendhing gamelan sebagai bel sekolah. Bel sekolah pun dipasang didekat perpustakaan letaknya ditengah-tengah agar semua peserta

didik maupun pendidik dapat mendengar bel tersebut jika berbunyi. Dengan adanya instrumen gendhing gamelan sebagai bel sekolah diharapkan peserta didik mampu mencintai dan melestarikan instrumen gendhing gamelan.

6. Pojok Budaya

Setiap sekolah memiliki keunikan dan keunggulan masing-masing, SMP N 1 Jetis Bantul memiliki sebuah ruang khusus sebagai wujud dari sekolah berbasis budaya Jawa. Ruang tersebut diberi nama pojok budaya. Pojok budaya merupakan ruang khusus budaya yang dimiliki SMP N 1 Jetis Bantul. Ruangan tersebut digunakan sebagai tempat menyimpan gamelan, dan alat-alat tradisional seperti wayang dan alat peraga. Jika ada latihan yang berkaitan dengan budaya, maka ruangan tersebut digunakan. Letaknya pun ada dipojok timur sekolah sehingga disebut pojok budaya.

7. Permainan Tradisional

Program permainan tradisional bertujuan untuk melestarikan permainan tradisional agar tidak dilupakan peserta didik begitu saja. Menurut sekolah mengenalkan permainan tradisional kepada peserta didik dan memainkannya pada saat jam istirahat membuat siswa mengenal bentuk-bentuk permainan tradisional yang takkan lekang oleh zaman. Permainan tradisional juga disimpan pada ruang pojok budaya. Permainan tersebut berupa egrang, bakyak, bola bekel, dakon, lompat tali, engklek dan gobak sodor.

Peserta didik biasa memainkan permainan tradisional pada jam istirahat atau jam olah raga. Disediaknya permainan tradisional diharapkan peserta didik senang dan terbiasa memainkannya dan tidak menjadi ketergantungan dengan gadget. Selain itu juga sebagai bentuk melestarikan budaya Jawa.

8. Budaya Malu

Budaya malu merupakan kegiatan berupa penempelan poster budaya malu di lingkungan sekolah dengan maksud mengajak peserta didik menerapkan budaya malu bila melakukann hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan di sekolah. Dengan mengajak peserta didik menerapkan budaya malu diharapkan hilangnya pelanggaran tata tertib atau sikap tidak disiplin disekolah. Budaya malu merupakan perwujudan dari sekolah berbasis budaya Jawa karena mengajak peserta didik untuk menerapkan karakter malu agar tidak sembarangan dalam melakukan sesuatu.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

SMP N 1 Jetis Bantul merupakan sekolah berbasis budaya Jawa di Kabupaten Bantul yang memperhatikan kualitas peserta didik terutama dalam hal budi pekerti dan nilai-nilai budaya. Sekolah berbasis budaya ini sebagai upaya menanamkan karakter budi pekerti luhur dan mencintai budaya Jawa dalam diri peserta didik. Sekolah berbasis budaya Jawa dimulai sejak bulan Juli 2019. Sekolah berbasis budaya Jawa di SMP Negeri 1 Jetis Bantul diimplementasikan melalui berbagai program baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik mengembangkan pendidikan yang bermuatan budaya pada komponen-komponen pendidikan seperti pada visi misi dan tujuan sekolah, program pembelajaran (pembukaan dan penutupan pasinaon, pelajaran seni tari, pelajaran bahasa Jawa, dan keterampilan membuat batik), terintegrasi dengan ekstrakurikuler (ekstrakurikuler karawitan dan tari), program pembiasaan (budaya salaman pagi, pembiasaan 5S, penggunaan bahasa Jawa dan literasi), serta adat istiadat sekolah (Penggunaan Musik Keroncong dan Lagu Daerah, pidato 3 bahasa, batik di sekolah, penggunaan pakaian adat, Penggunaan Instrumen Gendhing Gamelan, pojok budaya, permainan tradisional dan budaya malu).

B. Implikasi

Implikasi dari temuan berdasarkan hasil simpulan dari penelitian ini, yaitu sekolah berbasis budaya Jawa sangat diperlukan setiap sekolah khususnya di Pulau Jawa. Hal tersebut diperlukan agar menanamkan karakter budi pekerti luhur dan mencintai budaya Jawa dalam diri peserta didik. Selain itu sekolah berbasis budaya Jawa sebagai upaya memberikan pengetahuan tentang budaya Jawa dan melestarikan kebudayaan Jawa yang hampir ditinggalkan oleh peserta didik. SMP N 1 Jetis Bantul sebagai sekolah berbasis budaya Jawa yang menjalankan banyak program sebagai implementasinya sehingga beberapa program yang belum maksimal pelaksanaannya dapat dioptimalkan dan ditingkatkan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai program Sekolah berbasis budaya

Jawa di SMP N 1 Jetis Bantul, maka ada beberapa saran sebagai berikut.

1. Sebagai sekolah berbasis budaya Jawa yang memiliki banyak program maka dalam implementasinya perlu memaksimalkan pelaksanaan program-program tersebut terlebih lagi saat ini sudah dapat beraktifitas disekolah setelah pandemi covid 19.
2. SMP N 1 Jetis Bantul agar menambah pengadaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan yang berkaitan dengan sekolah berbasis budaya Jawa untuk mendukung berjalannya program menjadi lebih baik.
3. Tim sekolah berbasis budaya Jawa SMP Negeri 1 Jetis Bantul perlu membuat laporan kegiatan sekolah berbasis budaya Jawa sebagai penilaian berjalannya program untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan program.

DATAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2006). *BUDI PEKERTI JAWA Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Yogyakarta : Busana Pustaka.
- Endraswara, S. (2005). *Tradisi Lisan Jawa.: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi
- Herusatoto, B. (2008). *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Ki Hadjar Dewantara. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.